

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Pragmatik**

Pragmatik adalah suatu bidang linguistik yang mengkaji penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi tertentu. Dalam pragmatik, makna sebuah ucapan atau teks dianalisis dalam hubungannya dengan orang yang mengucapkannya atau menggunakannya. Menurut Lidiawati (2015: 86) pada setiap peristiwa bertindak tutur, ada beberapa faktor yang berperan dalam peristiwa tersebut, seperti penutur, lawan bicara, topik pembicaraan, tempat dan sebagainya. Sehingga dapat diartikan bahwa, suatu konteks sangat berpengaruh dalam menentukan arti dan makna dari sebuah tindak tutur.

Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Sebagai akibatnya studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang-orang dengan tuturan-tuturannya daripada dengan makna terpisah dari kata dan frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri. Pragmatik adalah studi tentang maksud penutur.

Menurut Yule pragmatik adalah studi tentang makna kontekstual. Studi ini perlu melibatkan penafsiran tentang apa yang dimaksudkan orang didalam suatu konteks khusus dan bagaimana konteks itu berpengaruh terhadap apa yang dikatakan. Diperlukan suatu pertimbangan tentang

bagaimana cara penutur mengatur apa yang ingin mereka katakan yang disesuaikan dengan orang yang mereka ajak berbicara, di mana, kapan, dan dalam keadaan apa.

Pragmatik sebagai salah satu bidang ilmu linguistik, mengkhususkan pengkajian pada hubungan antara bahasa dan konteks tuturan. Menurut Yule (2006:5) pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakaian bentuk-bentuk penutur. Jadi pragmatik juga merupakan kajian mengenai hubungan antara bahasa dengan konteks yang menjadi dasar dari penjelasan tentang pemahaman bahasa. Kajian mengenai sebuah bahasa yang mempertimbangkan tentang bagaimana cara penutur mengatur apa yang ingin mereka katakan yang disesuaikan dengan siapa yang diajak berbicara secara konteks serta situasi apa ingin disampaikan.

Menurut Badelah, dkk (dalam Tarigan 2009: 31) pragmatik merupakan telaah umum mengenai bagaimana caranya konteks mempengaruhi cara seseorang menafsirkan kalimat. Peran konteks dalam penafsiran tampak pada kontribusinya dalam membatasi jarak, perbedaan tafsiran terhadap tuturan dan menunjang keberhasilan pemberian tafsiran terhadap tuturan tersebut sebagaimana yang disampaikan Yule (2006:4) pragmatik adalah studi tentang ungkapan dari jarak hubungan. Pandangan ini kemudian menimbulkan pertanyaan tentang apa yang menentukan pilihan antara apa yang dituturkan dengan yang tidak dituturkan. Dengan cara mendasar terikat pada gagasan jarak keakraban. Keakraban, baik

keakraban fisik, sosial, atau konseptual., menyiratkan, adanya pengalaman yang sama. Pada asumsinya tentang seberapa dekat atau sejauh mana jarak pendengar, penutur menentukan seberapa banyak kebutuhan yang dituturkan.

## **2. Tindak Tutur**

Menurut Sumarsono, tindak tutur adalah bagian dari pragmatik. Tindak tutur merupakan pengujaran kalimat untuk menyatakan agar suatu maksud dari pembicara diketahui pendengaran. Tindak tutur merupakan bagian dari peristiwa tutur, dan peristiwa tutur merupakan bagian dari situasi tutur. Setiap peristiwa tutur terbatas pada kegiatan, atau aspek-aspek kegiatan yang secara langsung diatur oleh kaidah atau norma bagi penutur.

Tindak tutur merupakan tuturan yang di dalamnya terdapat tindakan. Dengan mengucapkan sesuatu, penutur juga melakukan sesuatu. Dengan menuturkan sebuah ujaran, penutur memiliki tujuan yang ingin dicapai dari mitra tuturnya. Teori tindak tutur adalah teori yang lebih cenderung meneliti struktur kalimat. Apabila seseorang ingin mengemukakan sesuatu kepada orang lain, maka apa yang dikemukakannya itu adalah makna atau maksud kalimat. Namun, untuk menyampaikan makna atau maksud itu, orang tersebut harus menuangkannya dalam wujud tindak tutur.

Austin juga menjelaskan tindak tutur kedalam tiga jenis yakni : tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Lokusi mengaitkan suatu topik dengan suatu keterangan dalam suatu ungkapan (subjek-predikat). Ilokusi

merupakan tindakan mengucapkan suatu pernyataan, tawaran, pertanyaan dan sebagainya. Perlokusi mengacu pada hasil atau efek yang ditimbulkan oleh ujaran yang diucapkan pada petutur sesuai dengan situasi dan kondisi pengucapan ujaran.

a. Macam-macam Tindak Tutur

Dalam bukunya "Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language", J.R. Searle (1969:23-24) menyebutkan bahwa penutur dapat melakukan tiga jenis tindakan pragmatik: lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

1) Tindak Lokusi

Tindak lokusi merupakan tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Tindak tutur ini dapat disebut sebagai *the act saying something*. Tindak tutur lokusi mengandung makna literal yaitu makna sebagaimana kata aslinya. Tindak lokusi (tindak sebutan/pernyataan) adalah tindak untuk menyatakan, memberitakan atau menginformasikan sesuatu. Dalam arti bahwa tindak lokusi, merupakan tindakan atau perbuatan untuk menyatakan (memberitakan atau menginformasikan) sesuatu. Contoh tindak lokusi misalnya "Karina Aespa belajar bahasa Inggris".

2) Tindak Ilokusi

Tindak ilokusi merupakan tindak tutur melakukan sesuatu dengan maksud yang disampaikan oleh penutur. Tindak tutur ini disebut sebagai *the act of doing something*. Artinya bahwa tindak

ilokusi merupakan tindakan untuk melakukan sesuatu dengan menyatakan sesuatu Contoh tindak ilokusi misalnya “Lilis sudah seminar proposal pada pekan lalu”.

### 3) Tindak Perlokusi

Tindak perlokusi adalah tindak tutur yang dituturkan untuk mempengaruhi lawan tutur untuk melakukan apa yang diinginkan oleh penutur (*an act of effecting*).

### b. Fungsi Tindak Tutur

Menurut Leech (1993, hlm. 176-172), terdapat empat jenis fungsi ilokusi.

- 1) Pertama adalah fungsi ilokusi kompetitif, yang bersifat negatif dan dapat mengganggu keharmonisan antara penutur dan mitra bicara, sehingga bertentangan dengan tujuan sosial. Contoh dari fungsi ini termasuk memerintah, meminta, menuntut, mengkritik, menolak, dan mengemis.
- 2) Kedua adalah fungsi menyenangkan (*convivial*). Fungsi ini dapat dicontohkan sebagai Fungsi menyenangkan (*convivial*) mencakup tindakan seperti memberi, mengundang, menyapa, berterima kasih, mengucapkan selamat, memuji, dan merayu.
- 3) Ketiga adalah fungsi bekerja sama (*collaborative*). Fungsi ini tidak memperhatikan tujuan sosial karena tidak melibatkan kesantunan, dan termasuk tindakan seperti menyatakan, melaporkan, mengumumkan, dan mengajarkan.

- 4) Keempat adalah fungsi menantang (*conflictive*). Fungsi ini bertentangan dengan tujuan sosial dan mencakup tindakan seperti mengancam dan menuduh, menyumpahi, dan memarahi

### 3. Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur ilokusi terjadi ketika penggunaan bahasa atau ucapan tidak hanya mengkomunikasikan makna secara harfiah, tetapi juga secara langsung melakukan suatu tindakan. Ini berarti bahwa dalam tindak tutur ilokusi, ucapan seseorang memiliki efek yang diinginkan atau maksud yang disampaikan oleh penutur. Contoh tindak tutur ilokusi mencakup menyatakan sesuatu, meminta, memberi perintah, memberi saran, menjanjikan, dan sebagainya.

Para ahli berikut memberikan definisi mengenai tindak tutur ilokusi:

- a. John Searle menjelaskan bahwa tindak tutur ilokusi adalah tindakan yang terjadi ketika seseorang mengucapkan sesuatu dengan melakukan tindakan secara langsung, seperti menyatakan, menanyakan, memerintahkan, atau mengakui.
- b. Austin mengemukakan bahwa tindak tutur ilokusi adalah tindakan yang terjadi saat seseorang mengucapkan sesuatu, yang melibatkan ekspresi tindakan dalam ucapan tersebut.
- c. Herbert Paul Grice mengartikan tindak tutur ilokusi sebagai tindakan tutur yang tidak hanya terbatas pada struktur gramatikal atau ekspresi fisik semata, tetapi juga mengekspresikan maksud atau tujuan dari

ucapan yang diucapkan.

- d. Dale Hyme mengaitkan tindak tutur ilokusi dengan fungsi sosial dan budaya dalam komunikasi. Menurutnya, tindak tutur ilokusi adalah tindakan yang dilakukan dalam konteks tertentu dan memiliki makna yang dipahami oleh anggota masyarakat bahasa tersebut.
- e. Mansoer Pateda menjelaskan bahwa tindak tutur ilokusi adalah tindakan dengan maksud tertentu yang dilihat dari fungsi ujaran dalam konteks interaksi sosial. Tindak tutur ilokusi mencakup berbagai bentuk tindakan komunikasi seperti menyatakan, meminta, dan menawarkan.

Berkaitan dengan fungsi tuturan tersebut, Searle membagi fungsi tindak tutur ke dalam lima kategori sebagai berikut:

- a) Asertif, ialah tuturan yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, misalnya menyatakan, menyarankan, membual, mengeluh, dan mengklaim.
- b) Direktif, ialah tuturan yang dimaksudkan agar si mitra tutur melakukan tindakan sesuai tuturan misalnya, memesan memerintah, memohon, menasehati, dan merekomendasi.
- c) Komisif, ialah tindak yang menurut penuturnya berkomitmen melakukan sesuatu di masa depan. Contohnya adalah berjanji, bersumpah, menolak, mengancam, dan menjamin.
- d) Ekspresif, ialah ungkapan sikap dan perasaan tentang suatu keadaan atau reaksi terhadap sikap dan perbuatan orang. Contoh memberi selamat, bersyukur, menyesalkan, meminta maaf, menyambut, dan berterima

kasih.

- e) Deklaratif, ialah ilokusi yang menyebabkan perubahan atau kesesuaian antara proposisi dan realitas. Contohnya adalah membaptis, memecat, memberi nama, dan menghukum.

#### **4. Film**

Menurut Arsyad (2003 : 45) film merupakan kumpulan dari beberapa gambar yang berada di dalam frame, dimana frame demi frame diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar itu menjadi hidup. Film dapat digunakan dalam menyampaikan pesan melalui plot cerita yang disampaikan oleh penulis skenario kepada audiens atau penonton. Selain itu film memiliki fungsi untuk dapat menyampaikan pesan dalam bentuk informasi, edukasi, dan hiburan. Dalam hal ini film yang dipilih peneliti adalah “DCM”.

Film DCM merupakan sebuah film yang diadaptasi dari realita tentang kasus kekerasan seksual terhadap remaja yang terjadi di Korea Selatan. Berangkat dari kisah seorang ibu yang mencari keadilan untuk anaknya yang menjadi korban kekerasan seksual oleh teman-temannya. Film ini di sutradarai oleh Kim Yong Han dan diproduksi oleh Kim Yoon Oh dan Son Yoo Jin ini rilis pada tahun 2012. Diperankan oleh aktor dan aktris korea Yoo Sun, Nam Bo Ra, Shin Dong Ho, Yu Oh Seung. Film ini cukup membawa banyak perhatian di Korea Selatan sendiri, karena mengangkat sebuah realita tentang hukuman yang tidak adil terhadap pelaku kekerasan seksual yang ada di Korea Selatan.

Film ini menceritakan tentang seorang ibu (Yoo Lim) dan anak gadisnya yang bernama Eun Ah yang saling menyayangi memilih pindah ketempat baru akibat perceraianya dengan sang suami. Sehingga mengharuskan si anak ( Eun Ah ) pindah ke sekolah barunya. Eun Ah adalah gadis yang periang,cantik, pintar dan juga pandai memainkan alat musik yaitu cello. Awal kepindahan kehidupan mereka baik-baik saja dan dipenuhi dengan canda tawa dari keduanya. Ditengah kesibukannya Yoo Lim selalu menyempatkan waktunya sebisa mungkin untuk selalu mengantar dan menjemput anaknya (Eun Ah) yang saat itu masih duduk dibangku sekolah menengah atas.

Cerita bermula ketika Eun Ah yang beranjak remaja saat itu mulai merasakan jatuh cinta pada teman kelasnya yang bernama Joo Han. Joo Han merupakan siswa yang tinggal kelas cuek dan pendiam. Suatu hari Eun Ah di minta oleh Joo Han untuk bertemu di atap gedung sekolah. Eun Ah yang sedang jatuh cinta itu kemudian mengiiyakan pertemuan itu, padahal sebelumnya teman baru Eun Ah telah memperingatinya untuk tidak terlalu dekat dengan Joo Han. Malam hari tiba Eun Ah naik ke atap gedung sekolah seorang diri dengan membawa cokelat yang telah ia buat dan akan ia berikan pada Joo Han. Namun siapa sangka Joo Han ternyata memiliki niat jahat, ia datang tidak hanya sendiri melainkan bersama teman-temannya.

Eun Ah yang pada saat itu datang hanya sendiri kaget melihat Joo Han dan teman-temannya. Kemudian mereka menjalankan aksi bejatnya

dengan memperkosa Eun Ah hingga berkali-kali. Sementara itu Yoo Lim yang saat itu tengah berada diluar merasa tidak tenang tentang anaknya, kemudian ia memutuskan untuk pulang namun saat sesampainya dirumah ia tak mendapati anaknya, perasaan Yoo Lim semakin tak tenang. Tak berselang lama ia mendapatkan telepon dari seorang detektif yang menyuruhnya untuk segera ke rumah sakit. Pada saat itu juga Yoo Lim langsung menuju ke rumah sakit dan mendapati putrinya yang terbaring lemah diatas kasur rumah sakit dengan tubuh yang dipenuhi luka lebam. Yoo Lim yang mengetahui kejadian yang menimpa anaknya kemudian menangis sejadi-jadannya sambil memeluk putrinya.

Eun Ah yang merasa trauma dan sangat tertekan hanya dapat berdiam diri di kamar dan tidak ingin ke sekolah, ditambah fakta bahwa para pelaku tersebut masih bebas berkeliaran diluar sana. Bahkan para pelaku masih mengancam korban akan menyebarkan videonya jika Eun Ah tidak datang menemui mereka untuk memuaskan nafsu dan hasrat para pelaku tersebut. Eun Ah yang sudah merasa kotor dan tidak tahu harus berbuat apa lagi akhirnya Eun Ah kembali menemui mereka dengan membawa pisau *cutter* kecil untuk menghentikan perilaku bejat mereka namun naas Eun Ah makin disiksa kemudian diminta untuk memainkan cello dengan keadaan telanjang bulat lalu diperkosa hingga tak sadarkan diri.

Dengan semua tekanan itu Eun Ah merasa bahwa dirinya adalah perempuan terkotor di dunia dan memilih untuk mengakhiri hidupnya

namun sebelum itu ia ke toko kue lalu menuliskan kata “DCM” di atas kue tersebut lalu menyimpannya di lemari es. Setelah pulang belanja, ibu Eun Ah bergegas pulang dan mencari anaknya kesana kemari dan betapa kagetnya ia setelah menemukan anaknya bersimbah darah di dalam kamar mandi. Setelah kejadian itu, Eun Ah dinyatakan meninggal dunia. Setelah upacara pemakaman Eun Ah ibunya kembali ke kamar dan menemukan video anaknya disiksa secara brutal oleh pelaku. Tetapi ibu Eun Ah tidak lagi menuntut tersangka di pengadilan karena ia tahu sanksi tidak akan diberikan kepada anak dibawah umur. Maka ia yang membuat rencana membunuh satu persatu pelaku demi membalaskan dendamnya yang sakit hati melihat pelaku meninggalnya anaknya berkeliarandengan bebas.

## **5. Peran Tokoh Film**

Jenis – jenis tokoh dapat digolongkan peranannya dalam lakuan dan fungsinya. Berdasarkan peran dalam lakuan ada tiga macam tokoh yaitu tokoh protagonis, tokoh antagonis, dan tokoh tritagonis.

### **a) Tokoh Protagonis**

Tokoh protagonis adalah tokoh yang berperan sebagai motor penggerak lakon. Biasanya, dalam sebuah lakon ada satu atau dua tokoh protagonis yang dibantu tokoh-tokoh lain yang terlibat dalam lakuan. Oleh karena perannya sebagai protagonis, tokoh tersebut merupakan tokoh yang pertama-tama menghadapi masalah yang terbelit dengan kesulitan-kesulitan.

b) Tokoh Antagonis

Tokoh antagonis adalah tokoh yang berperan sebagai penghalang dan masalah bagi protagonis. Biasanya ada satu orang tokoh antagonis dan beberapa tokoh yang berperan sebagai penghalang bagi tokoh protagonis.

c) Tokoh Tritagonis

Tokoh tritagonis adalah tokoh yang berpihak pada protagonis dan antagonis, atau menjadi penengah antara tokoh protagonis. Dalam penelitian ini fokus penelitiannya adalah tokoh antagonis.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Edo (2020) “Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Pendek Tilik (2018). Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini ditemukan tiga bentuk tindak tutur ilokusi, yakni bentuk deklaratif, bentuk interogatif, dan yang terakhir bentuk imperatif.
2. Anggi (2022) “ Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif dalam Film Habibie & Ainun 3. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini ditemukan bentuk tindak tutur ilokusi ekspresif merupakan pernyataan yang menggambarkan apa yang penutur rasakan.
3. Patricia (2021) “ Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Maleficent Karya Linda Woolverton. Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Hasil penelitian ini terdapat lima jenis tindak tutur ilokusi yaitu jenis

asertif yang berjumlah 39, jenis direktif yang berjumlah 26, jenis komisif yang berjumlah 4, jenis ekspresif yang berjumlah 23 dan jenis deklarasi yang berjumlah 2.

4. Fani Rante Allo (2023) “ Tindak Tutur Ilokusi Dalam Novel Gitanjali Karya Febrialdi R (Kajian Pragmatik)” penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tindak tutur ilokusi dalam novel Geovano karya Zahra Vita. Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tindak tutur ilokusi dalam novel Geovano Karya Zahra Vita adalah : (1) tindak tutur asertif yang termasuk menyatakan, menuntut, dan menyarankan, (2) tindak tutur komisif yang termasuk menawarkan, menjanjikan dan memanjatkan doa, (3) tindak tutur direktif yang termasuk memerintah, memohon, menasihatkan dan memesan, (4) tindak tutur ekspresif yang termasuk mengucapkan terima kasih, menyalahkan, memuji dan mengucapkan selamat.
5. Vebricia (2023) “ Tindak Tutur Ilokusi Dalam Novel Gitanjali Karya Febrialdi R (Kajian Pragmatik), penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam novel Gitanjali karya Febrialdi R. Hasil penelitian menunjukkan bentuk tindak tutur ilokusi dalam novel Gitanjali karya Febrialdi R berupa (1) tindak tutur ilokusi asertif, asertif menyatakan, memberitahukan, dan asertif memberitahukan, dan asertif mengeluh. (2) tindak tutur ilokusi direktif mencakup direktif memerintah,direktif memesan, direktif mengajak, direktif menasehati, dan direktif memohon. (3) tindak tutur ilokusi komisif mencakup komisif

menawarkan, dan komisif menolak. (4) tindak tutur ekspresif mencakup ekspresif memuji, ekspresif meminta maaf, ekspresif terima kasih dan ekspresif marah. (5) tindak tutur tutur ilokusi deklaratif terdiri dari deklaratif berpasrah, dan deklaratif memutuskan.